

IMPROVING KNOWLEDGE OF THE RELATIONSHIP BETWEEN SCREEN TIME AND THE INCIDENCE OF SPEECH DELAY AT RSUD HAJI, EAST JAVA PROVINCE

Peningkatan Pengetahuan Tentang Hubungan Screen Time dengan Kejadian Speech Delay di RSUD Haji Provinsi Jawa Timur

Dyah Retno Wulan¹, Salsabila Indrasari², Adisti Amalia Suwarno², Farika Zayrina², Iasha Maylaidine Devi Sillalahi²

¹Departemen Ilmu Anak, RSUD Haji Provinsi Jawa Timur, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Malang

²Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Malang

Article History:

Received: 2 December 2025

Revised From: 1 January 2026

Accepted: 15 February 2026

Published Online: 28 February 2026

DOI:

[10.22219/dm.Vol5.DM1.44392](https://doi.org/10.22219/dm.Vol5.DM1.44392)

e-ISSN:

[2963-4067](https://doi.org/10.22219/dm.Vol5.DM1.44392)

ABSTRACT

Background: Language development is an essential aspect of child growth and development, influenced by various factors, including environmental stimulation. One factor that has recently gained significant attention is excessive use of digital media or screen time. Uncontrolled screen time may lead to developmental problems, including speech delay in children. Most parents are still unaware of the appropriate limits of screen time and its impact on children's language development, highlighting the need for effective educational interventions. Objective: This study aims to improve the knowledge of family members of pediatric patients at RSUD Haji East Java Province regarding the relationship between screen time and the incidence of speech delay. Method: the method used is descriptive analytic with educational delivery using PowerPoint presentations and leaflets, as well as formative evaluation activities in the form of pretest and posttest, which are then analyzed using a paired t-test one-group pretest-posttest design through the SPSS program. Result: The results of the paired t-test analysis comparing pretest and posttest scores showed a statistically significant difference ($p = 0.045$), indicating an improvement in the knowledge of patients families regarding the relationship between screen time and the incidence of speech delay.

©2026 DokTIn Medika. Published by Universitas Muhammadiyah Malang.

This is an open access article under the CC-BY-SA license

Website: <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/doktinmed>

Keywords:

Knowledge
Screen Time
Speech Delay
Haji Hospital
East Java Province

Kata Kunci:

Pengetahuan
Media layer
Keterlambatan bicara
RSUD Haji Provinsi Jawa
Timur

How to Cite: Improving
Knowledge Of The Relationship
Between Screen Time And The
Incidence Of Speech Delay At Rsud
Haji, East Java Province
DokTin Vol 5 (1), page.19-25.
DOI : [10.22219/dm.Vol5.DM1.44392](https://doi.org/10.22219/dm.Vol5.DM1.44392).

ABSTRAK

Latar belakang: Perkembangan bahasa merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang anak yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan dan stimulasi. Salah satu faktor yang saat ini banyak mendapat perhatian adalah penggunaan media digital atau screen time yang berlebihan. Screen time yang tidak terkontrol dapat menyebabkan gangguan perkembangan, termasuk keterlambatan bicara (speech delay) pada anak. Sebagian besar orang tua belum menyadari batasan penggunaan screen time yang sesuai serta dampaknya terhadap perkembangan bahasa anak, sehingga diperlukan upaya edukasi yang efektif. Tujuan: Pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan anggota keluarga pasien di Poli Anak RSUD Haji Provinsi Jawa Timur mengenai hubungan screen time dengan kejadian speech delay. Metode: Pelaksanaan dilakukan melalui pemberian edukasi menggunakan media powerpoint presentation dan leaflet, serta evaluasi formatif berupa pretest dan posttest yang kemudian dianalisis menggunakan uji paired t-test one group pretest-post test melalui program SPSS. Hasil: Pada hasil analisis paired t-test dari pretest dan post test, terdapat hasil yang signifikan ($p=0.045$) terhadap peningkatan pengetahuan keluarga pasien tentang hubungan screen time dengan kejadian speech delay.

©2026 DokTIn Medika. Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
Jurnal ini dapat diakses secara terbuka dan memiliki lisensi CC-BY-SA
Website: <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/doktinmed>

PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu cara anak-anak dalam mengkomunikasikan pikiran dan gagasan mereka. Penyampaian bahasa dapat dilakukan dengan verbal, tulisan, gerak tubuh dan musik. Keterampilan bicara dan bahasa yang dimiliki anak didukung melalui perkembangan kognitif, sensorimotor, psikologis, emosional dan lingkungan sekitar anak (Manalor *et al.*, 2022). Dalam era modern, perkembangan teknologi semakin hari semakin berkembang. Teknologi saat ini menjadi salah satu kebutuhan penting dalam kehidupan manusia. Setiap aktivitas yang dilakukan melibatkan teknologi. Tidak hanya di bidang informasi, teknologi juga berkembang pesat pada bidang komunikasi. Berbagai macam merek tipe, fitur dan keunggulan alat komunikasi diciptakan setiap harinya untuk memudahkan kehidupan manusia. Terbukti dengan semakin beragamnya jenis alat elektronik yang tersebar di Indonesia. Salah satu jenisnya adalah gadget yang banyak digunakan saat ini (Harlina Ramelan *et al.*, 2025).

Penggunaan media elektronik seperti gadget, televisi, komputer dan lainnya berhubungan dengan adanya screen time. Screen time mengacu pada waktu yang digunakan untuk menonton televisi, bermain permainan online atau menggunakan media digital lain seperti ponsel atau tablet. Pertimbangan dari dampak screen time terhadap perkembangan bahasa dan fisik pada anak, beberapa guidelines dari organisasi merekomendasikan penggunaan screen time adalah tidak lebih dari 2 jam untuk anak usia 2-4 tahun. Terdapat beberapa data yang didapat dari beberapa penelitian seperti di Amerika Serikat didapatkan hasil rata-rata penggunaan screen time 2 jam 24 menit pada usia 0-8 tahun. Finlandia anak usia 3-6 tahun rata-rata 1 jam 51 menit dan di India rata-rata 2 jam 19 menit pada usia 2-5 tahun (Priyank Bhutani, *et al.* 2023).

Tidak dapat dipungkiri bahwa media digital membantu kehidupan manusia, Namun dibalik itu semua, media digital seperti gadget, laptop, tablet memiliki dampak positif dan negatif (Hidayah *et al.* 2021). Secara umum, menurut (Hidayatuladkia *et al.*, 2021), penggunaan media digital memberikan dampak positif sebagai berikut: (1) memperluas wawasan dan jaringan pertemanan, (2) memudahkan proses komunikasi dengan teman dan (3) melatih kreativitas anak. Selain itu, penggunaan media digital juga memberikan dampak negatif, diantaranya (1) mengganggu kesehatan, (2) mengganggu perkembangan anak, (3) menurunkan konsentrasi belajar, (4) menghambat kemampuan berbicara anak. Dampak penggunaan media digital seperti gadget dan tablet lebih dominan apabila tanpa pengawasan orang tua dalam penggunaannya dan hal ini membuat anak menjadi kecanduan dan mengganggu psikologis mereka (Rinaldi *et al.*, 2023).

Salah satu dampak dari screen time yang berlebih adalah menghambat kemampuan bicara anak. Penelitian dilakukan di TK se-Kecamatan Bina Widya Kota Pekanbaru didapatkan hasil bahwa intensitas screen time yang berlebih tidak sesuai dengan anjuran yang diberikan dari AAP (American Academy Pediatrics) dan WHO (World Health Organization) dan ditemukan bahwa terdapat pengaruh penggunaan gadget dengan kejadian keterlambatan bicara pada anak (Harlina Ramelan *et al.*, 2025). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Calorina *et al.* 20) bahwa gadget dapat mempengaruhi perkembangan anak secara langsung dan negatif. Sejalan dengan penelitian (Anggrasari *et al.* 2020) bahwa 30 menit anak bermain dengan gadget dapat meningkatkan risiko dalam perkembangan bahasa dan bicara anak dikarenakan sistem komunikasi satu arah dimana gadget tidak memberikan umpan balik sehingga komunikasi 1 arah atau pasif dan menyebabkan keterlambatan berbicara pada anak.

Perkembangan bahasa pada tiap individu anak bergantung pada kemampuan neurologik, anak yang memiliki perkembangan kognitif baik berpeluang besar dapat berbicara dan berbahasa dengan baik. Tetapi untuk membandingkan hal tersebut dapat dibandingkan dengan perkembangan bicara pada anak seusianya (Savitri *et al.*, 2024). Sebagian informasi membuktikan angka kejadian anak yang mengalami speech delay cukup besar. Berdasarkan penelitian (Pratiwi *et al.*, 2022) melaporkan jumlah speech delay dan bahasa pada anak umur usia 4,5 tahun, antara 5-8%. Berdasarkan penelitian (Abidarda & Ridhiani., 2022) menyebutkan bahwa 8,4% anak umur 3 tahun mengalami speech delay. Selain itu (Azzahroh *et al.*, 2021) menyebutkan persentase speech delay di Kanada adalah 3% hingga 10%. Menurut Depkes RI (Departemen Kesehatan Republik Indonesia), terdapat 0,4 juta (16%) balita di Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara (speech delay) (Depkes RI., 2022). Speech delay yang terjadi pada anak-anak akan semakin bertambah dengan bertambahnya waktu. Secara tori, durasi anak usia 2-5 tahun menonton televisi atau menggunakan media digital seperti gadget per hari maksimal 1 jam. Durasi screen time yang berlebihan akan menimbulkan gangguan dalam perkembangan bicara dan bahasa anak. Apabila seorang anak terpapar gadget dalam waktu yang lama cenderung tidak mampu untuk melakukan komunikasi dan kontak sosial karena fokus perhatian terletak pada gadget (Purwanto & Adjie., 2021).

Berdasarkan analisis situasi dan justifikasi yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang dihadapi oleh mitra (keluarga pasien di Poli Anak RSUD Haji Provinsi Jawa Timur) adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pengetahuan orang tua/keluarga pasien mengenai batasan screen time yang sesuai pada anak usia dini.
2. Rendahnya kesadaran akan dampak negatif screen time berlebih, khususnya terhadap perkembangan bahasa dan risiko terjadinya speech delay.
3. Masih tingginya penggunaan gadget tanpa pengawasan pada anak, yang menyebabkan interaksi komunikasi menjadi satu arah.
4. Kurangnya edukasi langsung dari tenaga kesehatan terkait hubungan antara screen time dan keterlambatan bicara pada anak.
5. Belum optimalnya peran orang tua dalam stimulasi perkembangan bahasa anak, terutama menggantikan waktu screen time dengan aktivitas interaktif.

METODE

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling dan didapatkan peserta berjumlah 26 orang yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Adapun kriteria inklusi peserta kegiatan adalah keluarga pasien ruang rawat jalan poli tumbuh kembang.

Kriteria eksklusi yang harus dipenuhi adalah tidak bisa membaca dan menulis. Peserta diberikan materi edukasi berupa pengetahuan terkait hubungan screen time dengan kejadian speech delay yang disampaikan dalam bentuk power point yang telah dibuat oleh tim pelaksana. Tingkat pengetahuan peserta dikaji dalam bentuk pretest dan posttest sebagai instrumen yang paling valid untuk diterapkan. Selama pemberian materi, peserta mengamati materi dan antusias bertanya setelah pemaparan materi selesai. Evaluasi kegiatan berupa peningkatan pengetahuan setelah pemberian edukasi yang dilakukan dengan pengisian kuesioner pretest dan

posttest oleh peserta edukasi. Data karakteristik yang mencakup usia, jenis kelamin, dan pendidikan peserta yang kemudian akan dianalisis secara univariat. Signifikansi peningkatan pengetahuan peserta dianalisis dengan uji paired t-test one group pretest-posttest.

HASIL

Kegiatan penyuluhan telah dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 10 Maret 2026 bertepatan di Instalasi Rawat Jalan Poli Tumbuh Kembang Lantai 3 RSUD Haji Provinsi Jawa Timur Surabaya Pukul 08.00 - 09.30 WIB. Peserta berjumlah orang keluarga pasien rawat jalan yang mengikuti proses penyuluhan edukasi mengenai speech delay. Peserta terlihat aktif saat mengikuti penyuluhan. Sebelum penyuluhan diberikan lembar pertanyaan untuk pengetahuan awal peserta. Pada akhir kegiatan, diberikan kembali lembar pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman tentang penyuluhan ini. Interaksi penyaji dan peserta berjalan dinamis, dengan beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peserta sesuai topik penyuluhan.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	Range	Mean
Usia			
	<21 tahun	2	(7,7%)
	20 - 55		
	30,2		
	21 - 30 tahun	11	(42,3%)
	31 - 40 tahun	9	(34,6%)
	41 - 50 tahun	2	(7,7%)
	> 50 tahun	1	(3,8 %)
Jenis Kelamin			
	Laki-laki	5	(19,2%)
	Perempuan	21	(80,7%)

Pendidikan	SD 1 (3,8%)
	SMP 3 (11,5%)
	SMA 13 (50%)
	S1 8 (30,7%)
	S2 1 (3,8%)

Tabel 2. Hasil nilai pretest dan posttest

	n = 26	Rata-rata	p-value
Pre-test	26	66,15	
			0.045
Post test	26	94,62	

Data hasil perhitungan diatas, maka diperoleh bahwa nilai rata-rata tes awal (pretest) adalah 66,15 (enam puluh enam koma lima belas) dan untuk nilai tes di akhir (posttest) 94,62 (sembilan puluh empat koma enam dua). Uji statistik menghasilkan nilai p-value sebesar 0,045, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara nilai pretest dan posttest ($p < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada hasil posttest dibandingkan dengan pretest setelah dilakukan penyuluhan tentang hubungan screen time dengan kejadian speech delay.

DISKUSI

Penggunaan media elektronik seperti gadget, televisi, komputer dan lainnya berhubungan dengan adanya screen time. Screen time mengacu pada waktu yang digunakan untuk menonton televisi, bermain permainan online atau menggunakan media digital lain seperti ponsel atau tablet. dampak screen time terhadap perkembangan bahasa dan fisik pada anak, beberapa guidelines dari organisasi merekomendasikan penggunaan screen time adalah tidak lebih dari 2 jam untuk anak usia 2-4 tahun (Priyank Bhutani, et al. 2023).

Menurut teori Lev Vygotsky, peran interaksi sosial dalam perkembangan bahasa berpendapat bahwa bahasa adalah alat untuk memecahkan masalah dan diciptakan melalui komunikasi. Selain itu, Vygotsky memperkenalkan konsep zona perkembangan proksimal (ZPD), yang menunjukkan bahwa anak - anak dapat meningkatkan kemampuannya dengan bantuan orang dewasa. (Susanti Etnawati, 2021).

Hal ini menyebabkan anak kecanduan terhadap perangkat elektronik dan berdampak pada perilaku mereka, seperti: perangkat dapat mengurangi daya aktif anak dan kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain, anak menjadi kurang interaktif, dan lebih suka berada di zona nyamannya bersama perangkat. Akibatnya, anak menjadi individualis dan kurang peduli terhadap sesama, baik terhadap teman maupun orang lain. (Wulandari dan Lestari, 2021).

WHO (World Health Organization) umumnya menyarankan setiap orang tua untuk tidak memberikan gadget kepada anak mereka sebelum berusia dua tahun. Menurut American Academy of Pediatrics (AAP) Anak di bawah 18 bulan tidak boleh menggunakan gadget. Namun, mereka dapat melakukan panggilan video dengan orang yang secara aktif berinteraksi dengannya dan harus didampingi. Hal ini berarti penggunaan gadget pada anak seharusnya tetap dalam dampingan baik orang tua maupun orang dewasa lainnya dan ada komunikasi atau interaksi langsung dengan anak, tidak pasif seperti hanya kegiatan menonton. Orang tua seharusnya memantau aktivitas penggunaan gadget pada anak untuk memastikan mereka melihat konten berkualitas tinggi yang relevan dengan usia mereka.

Selain faktor metode edukasi, karakteristik individu pasien juga berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan. Tingkat pendidikan, usia, pengalaman pribadi atau keluarga dengan kanker, serta paparan informasi sebelumnya terbukti memengaruhi daya serap materi edukasi. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pasien dengan pendidikan menengah ke atas cenderung mengalami peningkatan skor pengetahuan yang

lebih tinggi dibandingkan dengan pasien berpendidikan rendah, meskipun keduanya tetap menunjukkan peningkatan yang bermakna setelah intervensi (Sari *et al.*, 2021; Rahmawati *et al.*, 2023).

Berdasarkan hasil pre-test dan posttest didapatkan hasil yang signifikan sebelum dan sesudah dilaksanakan adanya penyuluhan. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Wahyuni (2021) mengenai efektivitas video edukasi sebagai media untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang durasi screen time yang sehat bagi anak. Video edukasi dinilai mampu menyampaikan informasi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami, sehingga mendorong orang tua untuk lebih sadar dalam mengontrol waktu penggunaan gadget pada anak. Hasil penelitian Yuliana dan Fitriani (2022) juga menunjukkan bahwa penyuluhan melalui media video interaktif berdampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan orang tua mengenai bahaya screen time berlebihan. Dengan pengetahuan yang meningkat, orang tua lebih termotivasi untuk menerapkan aturan yang konsisten terkait penggunaan gawai anak di rumah (Yuliana & Fitriani, 2022).

Sehingga sebelum dan sesudah dilakukan edukasi dapat disimpulkan bahwa penyuluhan edukasi screen time memiliki pengaruh kepada orang tua. Upaya orang tua dalam mengurangi penggunaan gadget pada anak karena orang tua sudah paham bagaimana menghadapinya.

KESIMPULAN

Promosi kesehatan tentang pengaruh waktu layar terhadap terjadinya keterlambatan bicara terbukti membantu meningkatkan pemahaman keluarga pasien, seperti yang terlihat dari peningkatan yang signifikan antara hasil tes sebelum dan setelah penyuluhan. Screen time yang terlalu banyak bisa menyebabkan anak mengalami keterlambatan dalam berbicara karena kurang berinteraksi secara langsung dan saling membalas dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam mengawasi penggunaan media digital dan memberikan stimulasi bahasa yang terbaik. Edukasi kesehatan dengan cara penyuluhan adalah salah satu langkah yang efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, sehingga membantu mencegah terjadinya keterlambatan bicara pada anak. Selain itu juga terbukti dengan hasil analisis statistik yang menunjukkan antara nilai pretest dan posttest ($p < 0,05$) yang berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada hasil posttest dibandingkan dengan pretest setelah dilakukan penyuluhan tentang hubungan screen time dengan kejadian speech delay

SARAN

Pada Studi ini memberikan bukti bahwa pengetahuan masyarakat umum tentang Screen time dan kejadian Speech delay harus lebih diperhatikan, karena masih terdapat banyak keterbatasan utama dalam studi ini yaitu: 1) rendahnya representasi partisipan karena hanya dilakukan di salah satu ruang rawat jalan RSUD Haji Provinsi Jawa Timur, 2) sedikitnya partisipan yang mengikuti penyuluhan, sehingga menimbulkan kemungkinan bias. Maka dari itu, perlunya menyelidiki lebih lanjut terkait tingkat pengetahuan tentang Screen time dan Speech delay, faktor risikonya, dan cara pencegahannya pada populasi umum secara luas di wilayah perkotaan besar salah satunya seperti di Surabaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sampaikan ucapan terima kasih kepada pembimbing kami yaitu dr Dyah Retno Wulan, Sp.A yang telah meluangkan kesempatan, ruang, dan waktu dalam mendampingi kami melakukan program pengabdian masyarakat untuk mengetahui tingkat pengetahuan terkait pada hubungan speech delay dengan screen time pada pasien rawat jalan di RSUD Haji Provinsi Jawa Timur Surabaya

DAFTAR REFERENSI

- Abidarda, Y., & Ridhani, A. R. (2022). Program Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Yang Mengalami Speech Delay. *Bulletin Of Counseling And Psychotherapy*, 4(3), 663–669.
- Anggrasari, A. P., & Rahagia, R. (2020). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Bicara Dan Bahasa Anak Usia 3-5 Tahun. *Indonesian Journal of Professional Nursing*, 1(1), 18–24.
- Azzahroh, P., Sari, R. J., & Lubis, R. (2021). Analisis Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini Di Wilayah Puskesmas Kunciran Kota Tangerang Tahun 2020. *Journal For Quality In Women's Health*, 4(1), 46–55.

- Calorina, L., Pawito, P., & Prasetya, H. (2020). The effect of gadget use on child development: A path analysis evidence from Melawi, West Kalimantan. *Journal of Maternal and Child Health*, 5(1), 110–119.
- Depkes Ri. (2022). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Kesmars: Jurnal Kesehatan.
- Etnawati, S. (2021). Teori Vygotsky Tentang Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2)
- Fitria, E. Y. (2020). Pengaruh Video Edukasi Terhadap Pengetahuan Pencegahan Obesitas Pada Siswa Kelas IV Di SDN 8 Kota Bengkulu. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 465, 106–111.
- Harlina Ramelan. et al. (2025). Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Keterlambatan Bicara Anak Generasi Alpha. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 9(5): 1646-1658. DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7026.
- Hidayah, N. et al. (2021). Sosialisasi Edukasi Smartphone terhadap Anak “Dampak Positif dan Negatif Penggunaan Smartphone pada Anak”. *Jurnal Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2(1). 23-26.
- Hidayatuladkia. et al. (2021). Peran Orang Tua dalam Mengontrol Penggunaan Gadget pada Anak Usia 11 Tahun. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*. 5(3). 363-372.
- Manalor, L.L. et al. (2022). Gangguan Perkembangan Bicara dan Bahasa pada Anak Usia 36-48 Bulan di Puskesmas Oebobo Kota Kupang Tahun 2019. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*. 7(17): 5838-5850.
- Ni Putu Sartya Putri Savitri. et al. (2024). Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Terjadinya Speech Delay pada Anak. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 8(2). 3304-3314.
- Pratiwi, M. M., Yanuarini, T. A., & Yani, E. R. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlambatan Bicara Dan Bahasa Pada Anak Balita: Studi Literatur. *Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal Of Midwifery Sciences)*, 11(2), 153170. <https://doi.org/10.35328/Kebidanan.V11i2.2193>.
- Priyank Bhutani. et al. (2023). Is the screen time duration affecting children’s language development?- A scoping review. *Clinical Epidemiology and Global Health*. 25(2024). 2213-3984. <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2023.101457>.
- Purwanto, N. P. and Adjie, E. K. K. (2021). Korelasi Screen Time Terhadap Perkembangan Berbahasa Anak USia 2-5 Tahun. *Ebers Papyrus*, 27(2), 66–74.
- Rinaldi. et al. (2023). Smartphone and Effects on Children’s Speech Delays. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Usia Dini*. 7(1). 167-174.
- Wulandari, D., & Lestari, T. (2021). Pengaruh gadget terhadap perkembangan emosi anak. *Jurnal pendidikan tambusai*, 5(1), 1689-1695.